

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENGAJARAN MEMBACA MELALUI KELOMPOK BACA SISWA DAN *ROLE-PLAY* BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Atika Puspasari, M.Pd.¹, Rosmaidar, M.Pd.²

Universitas Bina Darma

atika@mail.binadarma.ac.id, rosmaidar@mail.binadarma.ac.id

Abstrak. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan bangsa ini berakar dari ketidakmampuan sistem pendidikan membangun generasi yang berintegritas dan berkarakter baik. Pembelajaran di kelas seyogyanya tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, akan tetapi hendaknya juga berfokus pada pembentukan karakter siswa. Ada 18 Nilai karakter yang patut ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu nilai karakter itu adalah gemar membaca. Nilai karakter ini dapat diimplementasikan secara langsung pada pengajaran membaca di kelas melalui pendekatan yang menarik. Salah satu pendekatan pembelajaran membaca yang cukup menarik adalah dengan membentuk kelompok baca siswa yang digabungkan dengan metode bermain peran (*role-play*). Melalui pendekatan ini guru diharapkan dapat menumbuhkan minat membaca pada siswa dan sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang lain seperti kerja keras, kreatif, mandiri, toleran, bersahabat, bertanggung jawab, atau komunikatif. Makalah ini membahas bentuk pengajaran membaca untuk menanamkan pendidikan karakter melalui kelompok baca siswa dan *role-play* pada siswa di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Palembang.

Kata kunci: *karakter, pengajaran membaca, kelompok, baca, role-play*

Pendahuluan

Kecerdasan dan karakter adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Ungkapan ini digemakan oleh Dr. Martin Luther King, Jr bertahun-tahun yang lalu. Sebagai tenaga pendidik, adakah kita mengevaluasi perubahan anak didik setelah melalui proses pembelajaran yang kita tuntun di kelas? Setuju atau tidak, kadang kita terlena dengan perubahan nilai ujian yang menggembirakan di akhir semester, menganggap hal tersebut adalah sebuah keberhasilan kita sebagai tenaga pendidik. Setiap '*objective*' dari tiap – tiap Rencana Pelajaran yang dibuat boleh jadi tercapai. Namun, apakah '*soft skill*' yang mengiringi tiap-tiap skill yang harus kita ajarkan juga mampu dikuasai oleh peserta didik?

Pengembangan *soft skill* terbungkus dalam pendidikan karakter yang mulai terlupakan. Hal ini terindikasi dari banyaknya permasalahan moral yang dihadapi oleh peserta didik, dari aksi tawuran, seks bebas, hingga konsumsi obat-obat terlarang oleh para siswa yang seharusnya giat menuntut ilmu di sekolah.

Sudah menjadi tanggung jawab para tenaga pendidik yang merupakan perpanjangan tangan orang tua untuk menanamkan nilai nilai baik agar para peserta didik tumbuh menjadi generasi yang cerdas serta berkarakter mulia. Jika sistem pendidikan kita berhasil mencapai hal ini, di masa depan kita akan melihat para pemimpin bangsa yang jauh dari mental korup, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan ini, kementerian pendidikan nasional mencanangkan pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah (PAUD) hingga yang paling tertinggi yaitu universitas. Pendidikan karakter sendiri menurut Lickona (1991:51) memiliki tiga unsur utama yaitu: *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (menginginkan kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Pada pendidikan dasar, hal ini terangkum dalam 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Diknas yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Dari kedelapan belas nilai-nilai

karakter tersebut, gemar membaca adalah hal yang patut dikembangkan dari peserta didik sejak dini. Apalagi ditambah dengan satu fakta menyedihkan bahwa berdasarkan hasil survey UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia paling rendah di ASEAN. Hal ini membuktikan bahwa membaca belum membudaya di Indonesia.

Sudah tidak terhitung metode pengajaran yang diciptakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, apakah semua metode tersebut juga bertujuan menumbuhkan kegemaran membaca para siswa? Bukankah dari 'gemar' akan jadi 'pintar'?

Kelompok Baca Siswa yang digabungkan dengan metode *Role Play* adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan pemahaman membaca sekaligus dapat menumbuhkan minat baca siswa. Makalah ini membahas bagaimana metode metode kelompok Baca Siswa yang digabungkan dengan metode *Role Play* dapat diaplikasikan dalam pengajaran membaca sehingga mampu meningkatkan pemahaman membaca sekaligus menanamkan pendidikan karakter yaitu menumbuhkan kegemaran membaca serta nilai-nilai karakter lainnya yaitu bersahabat, komunikatif, toleran, dll. Makalah ini selanjutnya menawarkan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegemaran membaca melalui kelompok baca siswa dan *role play* pada siswa sekolah dasar.

Rumusan Masalah

Penulis telah memformulasikan beberapa masalah yang akan dibahas dalam makalah ini sebagai batasan dalam pembahasan. Adapun masalah-masalah yang akan dibahas dalam makalah ini antara lain:

1. Apa saja yang mempengaruhi minat baca siswa?
2. Bagaimana cara menumbuhkan minat baca siswa sehingga siswa akan menjadi gemar membaca yang merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter?
3. Apa pengertian dari kelompok baca?
4. Dalam upaya peningkatan minat baca siswa, metode apa yang dapat

dikombinasikan dengan pembentukan kelompok baca di kelas?

5. Bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter gemar membaca dalam pengajaran membaca di sekolah dasar.

Tujuan

Berdasarkan formulasi masalah di atas, tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi minat baca siswa;
- B. Untuk mengetahui apa saja hal-hal yang dapat dilakukan guru maupun orang tua dalam upaya meningkatkan minat baca siswa;
- C. Untuk membahas manfaat dari kelompok baca
- D. Menawarkan contoh/model implementasi pendidikan karakter gemar membaca yang dikombinasikan dengan metode ajar lain (*role play*) dalam pengajaran membaca bagi siswa sekolah dasar.

Pembahasan

1. Menumbuhkan Kegemaran Membaca

Kita semua tahu bahwa banyak membaca itu bermanfaat, banyak membaca itu penting, dan banyak membaca membuka banyak peluang. Tidak ada yang akan membantah bahwa membaca adalah pintu gerbang dunia, segala hal dapat diketahui melalui membaca. Setiap guru dan orang tua ingin anak-anaknya memiliki kemampuan membaca yang baik sehingga mereka mampu memahami beragam jenis teks yang tentu saja akan memperkaya ilmu pengetahuan. Banyak metode pengajaran diciptakan demi meningkatkan kemampuan membaca siswa, dari metode konvensional hingga metode yang paling modern dengan menggunakan multimedia dan berbasis teknologi informasi. Namun, terkadang hal ini hanya menjadi sekedar penelitian yang diakhiri dengan nasihat guru kepada anak didik bahwa 'membaca itu penting'. Kenapa demikian? keberadaan Indonesia di peringkat 60 dari 65 negara dalam hal minat

baca (tribunnews:2014) adalah salah satu bukti bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah yang tentu saja berbanding lurus dengan kemampuan memahami bacaan yang rendah pula.

Masalah minat baca adalah masalah kita semua, apalagi di era digital sekarang ini. Buku sudah digantikan oleh program televisi atau file-file audio visual yang memanjakan para penggunanya untuk tidak rumit berfikir dan menelaah. Namun, tidak ada masalah yang tidak bisa dipecahkan atau dicarikan solusi. Jika ingin mengatasi rendahnya kemampuan membaca dan minat membaca, tentu saja dengan menumbuhkan minat baca dan maksimalnya pengajaran membaca sehingga mampu mengasah kemampuan memahami bacaan. Hal ini tentu saja tidak mudah, masalah gemar membaca adalah masalah kebiasaan dan masalah budaya. Seberapa banyak orang yang kita temui di tempat-tempat umum seperti halte, stasiun, bandara, rumah sakit menghabiskan waktu menunggu dengan membaca buku? Mungkin tidak banyak dari kita yang akan menjawab 'sering'. Malah mungkin hampir semua akan mengatakan bahwa orang-orang tersebut menghabiskan waktunya memainkan 'gadget' atau perangkat canggih lainnya.

Jika ingin memiliki generasi yang gemar dan pandai membaca, tentulah generasi yang kebiasaan membacanya dipupuk sejak dini. Kegemaran itu sendiri berawal dari adanya minat (*interest*) dari siswa untuk membaca. Adapun 2 jenis minat baca menurut Gage (dalam Hariyanto: 2013), yaitu:

Minat baca spontan dan minat baca terpola. Pada minat baca spontan, kegiatan membaca yang dilakukan didasari oleh keinginan sendiri dan inisiatif pribadi siswa tanpa adanya paksaan ataupun pengaruh dari pihak luar. Sedangkan pada minat baca terpola, kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa adalah pengaruh langsung dan hasil dari serangkaian tindakan dari kegiatan terpola seperti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Crow and Crow (1985:75) ada empat hal yang mempengaruhi minat

baca seorang siswa yaitu kondisi fisik, mental, emosi dan lingkungan sosial. Kondisi fisik berperan penting dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa, jika siswa dalam keadaan baik dan sehat, tentu pikiran terasa lapang yang akan membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan. Begitupula dengan kondisi mental dan status emosi. Keadaan mental yang sedang 'down' ataupun status emosi yang labil tidak akan membuat siswa bergairah untuk membaca. Lingkungan sosial juga tidak kalah pentingnya dari ketiga hal di atas. Jika siswa berada dalam lingkungan sosial yang gemar membaca, tentu saja mereka akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Mungkin pada awalnya hanya sekedar ikut-ikutan, namun hal tersebut akan menjadi 'habit' yang tentu saja baik bagi peningkatan minat baca siswa.

Terlepas dari apapun jenis minat baca yang dimiliki siswa, baik itu minat baca spontan maupun minat baca terpola. Kedua-duanya adalah hal yang harus diupayakan agar siswa dapat gemar membaca yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Minat baca spontan mungkin akan butuh waktu lebih lama dibandingkan dengan minat baca terpola. Siswa yang memiliki minat baca spontan tentulah sudah memiliki kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Minat baca terpola dapat diupayakan melalui kegiatan proses belajar mengajar yaitu melalui aktivitas menarik dalam kelas sehingga siswa mau dan senang membaca dengan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi minat baca siswa yang sudah dijelaskan di atas. Hal pada akhirnya tentu saja akan menuntun siswa pada kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kelompok Baca Siswa

Kelompok baca telah ada sejak orang sudah mulai membaca. Kegiatan ini sama tujuannya dengan kegiatan membaca itu sendiri. Pada masa ketika buku-buku cetak belum banyak tersedia, buku atau naskah dibacakan dengan keras untuk didengarkan oleh sekelompok orang untuk didiskusikan dan

diulas.

Menurut Hartley (2001:2), kelompok baca adalah sekelompok orang yang bertemu dan berkumpul secara teratur untuk mendiskusikan buku. Kelompok baca ini beragam tergantung dengan jenis buku yang mereka baca dan ulas. Kelompok baca sendiri mulai dikenal di tahun 1996 di Amerika Serikat. Oprah's Book Club adalah kelompok baca yang populer dan fenomenal. Oprah Winfrey yang merupakan pembawa Oprah Winfreys's Show tersebut setiap bulannya memilih satu buku dan di bulan berikutnya mendiskusikan buku tersebut dalam acaranya tersebut. Banyak penggemar acara tersebut yang memberikan testimoni bahwa mereka akhirnya menjadi tertarik untuk selalu membaca buku setelah mengikuti kegiatan terpola tersebut.

Contoh lainnya adalah kelompok baca BBC Radio 4. Kelompok baca ini cukup terkenal dikalangan orang-orang yang gemar membaca. Kelompok baca ini mulanya terbentuk pada tahun 1998 melalui siaran radio yang dibawakan oleh penyiar radio terkenal James Naughtie. Berbekal dengan pendengar yang mencapai 500.000 orang, produser acara tersebut lalu meluncurkan program kelompok baca yang ternyata mampu mengundang antusias pendengar yang lebih banyak lagi, dalam kegiatan kelompok baca tersebut, penulis novel yang tulisannya diulas biasanya diundang untuk langsung berinteraksi dengan pembaca novelnya. Melalui websitenya

(www.bbc.co.uk/programmes/b006s5sf), kelompok baca ini mengajak para pembaca memiliki member yang semakin bertambah untuk berinteraksi secara online.

Di Indonesia sendiri, ada beberapa kelompok atau komunitas pecinta baca yang penulis temukan, di antaranya adalah Komunitas Baca Buku Group- Goodreads yang didirikan pada tahun 2009 dengan anggota sebanyak 477 orang, komunitas 1001 buku, Indonesia bercerita, Rumah Baca, dll. Namun, kelompok-kelompok baca tersebut belum begitu memiliki banyak anggota apalagi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 250 juta penduduk. Namun, hal yang menggembirakan adalah sudah ada komunitas baca yang serupa

seperti di negara maju yang ingin menggalakkan kegemaran membaca yang akan membawa banyak manfaat bagi masa depan generasi muda.

Seandainya tiap-tiap sekolah, utamanya pada pendidikan dasar, memiliki kelompok-kelompok baca yang mendiskusikan buku yang mereka baca secara rutin, tentulah bangsa ini akan memiliki generasi yang cerdas, yang ilmunya semakin bertambah karena mereka gemar membaca.

Sebenarnya, perpustakaan di setiap sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk menghimpun kelompok siswa yang gemar membaca. Namun, kurang maksimalnya tindak lanjut dari pihak sekolah, utamanya guru, dalam menggalakkan kegiatan rutin dalam membaca membuat kegiatan kelompok baca hanya berakhir dilingkungan sekolah saja atau pada jam pelajaran membaca saja. Padahal kegiatan membaca yang terpola tentulah dapat menjadi kebiasaan membaca yang baik bagi siswa.

Beberapa penelitian mengenai kelompok baca siswa menunjukkan hasil yang positif. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Endang Sulistyowati (2005) di SDN 1 Prambatan Lor. Dalam penelitiannya, Sulistyowati menggunakan metode pembelajaran partisipatif (berkelompok) dalam pengajaran membaca pada siswa SD tersebut. Hasilnya menunjukkan metode belajar membaca secara berkelompok mampu meningkatkan kemampuan membaca mereka serta mampu mendorong interaksi komunikatif antar siswa dalam kelompok.

Pandu Bayu Cita (2009) dalam penelitiannya juga menerapkan metode belajar membaca secara berkelompok dalam penelitiannya. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada SDN Kotalama 1 Kota Malang, terbukti bahwa metode ini mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan bekerjasama siswa.

Penelitian di atas cukup membuktikan bahwa kegiatan membaca secara berkelompok mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana kegiatan membaca berkelompok tersebut

menjadi pola rutinitas siswa dalam kehidupan mereka sehari-sehari. Jika mereka terbiasa membaca, mereka akan gemar membaca.

Yang menjadi kunci keberhasilan pembentukan nilai karakter gemar membaca melalui kelompok baca adalah kegiatan kelompok baca itu sendiri. Jika siswa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dari kegiatan ini, tentulah mereka akan selalu tertarik untuk melakukannya berulang kali. Salah satu cara adalah dengan mengkombinasikan metode ini dengan metode pengajaran komunikatif menarik sehingga kegiatan kelompok baca tidak hanya sekedar membaca bersama-sama, diskusi, ataupun menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang buku cerita baca tersebut, yang mungkin akan membosankan bagi siswa sekolah dasar jika dilakukan berulang-ulang.

3 Role-Play (Bermain Peran)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan orang lain. Berapapun usianya, apapun status sosialnya, dimanapun lingkungannya, pada dasarnya manusia suka berinteraksi. Meskipun dalam bentuk yang beragam, setiap interaksi sosial melibatkan perasaan, sikap, serta nilai-nilai kehidupan. Apalagi pada usia anak-anak, interaksi sosial sangatlah penting bagi perkembangan pribadi anak karena kesuksesan anak membangun hubungan dengan orang lain ketika dewasa sedikit banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialami ketika usia anak-anak.

Sebagai salah satu bentuk/ model pembelajaran, (Role-Play) atau seni bermain peran dapat membantu siswa mengembangkan pribadi dan perilaku. Melalui bermain peran, siswa diajari bagaimana cara mengidentifikasi masalah serta cara memecahkannya melalui peragaan. Sebagai contoh, ketika siswa diminta untuk memperagakan karakter cerita yang ia baca, ia akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta apa yang menjadi akibat dari kesalahan yang

dilakukan oleh karakter dalam cerita.

Mulyasa (2004:141) berpendapat bahwa bermain peran dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial didasari oleh beberapa asumsi. Yang pertama adalah melalui bermain peran mendukung situasi belajar berdasarkan pengalaman, melalui ini pula siswa dimungkinkan untuk dapat beranalogi dan menampilkan respon emosional sambil belajar dari orang lain. Kemudian, Bermain peran juga memungkinkan para siswa untuk dapat mengekspresikan perasaannya yang mungkin tidak mereka kenal tanpa bercermin dari orang lain. Selanjutnya, model pembelajaran bermain peran dapat mendorong siswa untuk dapat belajar memecahkan masalah berdasarkan dari pengalaman orang lain. Selain itu, model pembelajaran ini juga mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran karena para siswalah yang menjadi '*center of attention*'. Yang terakhir adalah, bermain peran berasumsi bahwa keadaan psikologis siswa yang tersembunyi seperti perasaan, sikap, dan keyakinan dapat terlihat dan terbawa dalam keadaan sadar. Oleh karena itu, siswa dapat belajar apakah sikap dan nilai yang mereka miliki sesuai dengan orang lain sehingga perlu dipertahankan ataupun diubah. Hal ini tentu saja membantu dalam upaya penanaman pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter seperti toleran, bersahabat, komunikatif, kepemimpinan tentulah dapat digali dari model pembelajaran ini. Selain itu, bermain peran juga memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, tertawa bersama saat kejadian lucu dalam cerita, dan menangis saat ada kejadian yang mengharukan tentulah akan memberi kesan tersendiri pada siswa

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis berkeyakinan bahwa dengan mengkombinasikan metode kelompok baca siswa dengan metode role-play (bermain peran), nilai-nilai dalam

pendidikan karakter seperti gemar membaca, toleran, bersahabat, komunikatif, ataupun kepemimpinan dapat diimplementasikan melalui pengajaran membaca yang secara bersamaan juga dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

4 Kelompok Baca Siswa dan Role-Play

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan guru sekolah dasar dalam pengajaran membaca menggunakan metode Kelompok Baca Siswa dan *Role-Play*. Metode ini akan lebih efektif dilakukan pada siswa kelas yang lebih tinggi seperti kelas 5 atau kelas 6, karena mereka tentunya sudah lancar membaca dan mampu memperagakan cerita yang mereka baca. Jika ingin diterapkan pada kelas rendah, bacaan yang dibagikan haruslah sesuai dengan kemampuan membaca siswa tersebut.

Tahap Persiapan

1. Guru mempersiapkan buku-buku yang akan dibagikan/dipinjamkan kepada siswa yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas. Buku-buku tersebut mungkin berupa koleksi pribadi guru ataupun dapat dipinjam dari perpustakaan
2. Pada tahap awal, buku cerita yang dibagikan sebaiknya berupa cerita singkat bisa berupa Fabel, dongeng, ataupun cerita rakyat.
 - a. **Aktivitas di kelas**
3. Bagilah siswa menjadi kelompok kecil dan namailah kelompok tersebut dengan nama-nama yang menarik. Kelompok tersebut beranggotakan empat sampai 5 orang. Misalkan satu kelas terdiri dari 30 orang, maka akan ada 6 kelompok baca siswa.
4. Masing masing kelompok akan membaca satu buku yang sama. Setiap kelompok memiliki waktu satu minggu untuk membaca buku tersebut. Sebaiknya masing-masing siswa memiliki buku, tidak perlu

digilir yang akan memakan waktu.

5. Setiap minggu akan ada 1 kelompok yang bertanggung jawab untuk mementaskan cerita yang dibaca. Agar lebih menarik, siswa dapat menggunakan aksesoris atau kostum ketika pentas (*role-play*)
6. Setelah pementasan, guru dapat mengelaborasi dengan melakukan tanya jawab antar kelompok serta melakukan latihan menjawab pertanyaan mengenai isi cerita. Setelah itu, guru membagikan buku yang akan dibaca untuk dipentaskan pada minggu berikutnya dan menentukan kelompok yang akan melakukan pementasan (bisa dilakukan melalui pengundian).
7. Setelah semua kelompok mendapat giliran pementasan, guru dapat memulai siklus kelompok baca berikutnya dengan tema yang berbeda. Misalnya pada siklus awal semua buku cerita adalah cerita rakyat. Pada siklus berikutnya guru dapat mengambil tema buku cerita dongeng.
8. Guru dapat memberikan reward bagi kelompok yang melakukan pementasan terbaik sebagai upaya meningkatkan motivasi siswa.

SIMPULAN

Pendidikan karakter adalah tanggung jawab semua pihak, baik itu orang tua maupun guru. Pendidikan karakter meng-cover nilai-nilai karakter yang baik seperti gemar membaca, bersahabat, toleran, komunikatif kepemimpinan, dll. Kelompok baca siswa yang dikombinasikan dengan metode *role-play* adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya penanaman pendidikan karakter gemar membaca melalui pengajaran membaca. Diharapkan metode ini dapat meningkatkan minat baca siswa sehingga mereka gemar membaca dan menjadikannya

rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Cita, B Pandu (2009). Meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan dengan teknik jigsaw pada siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Kotalama I Kota Malang. <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=41026> diakses pada 17 Mei 2014.
- Crow, J.T. (1985) A Semantic Field Approach to Passive Vocabulary Acquisition for Reading Comprehension. *TESOL Quarterly*, 18: 497-513
- Hariyanto, D Febri (2013). Menumbuhkan Minat Baca Melalui Perpustakaan. <http://duniaperpustakaan.com/30/12/2013/menumbuhkan-minat-baca-siswa-melalui-perpustakaan/> diakses pada 17 Mei 2014
- Hartley, Jenny (2001). *What Is a Reading Group?*. New York, NY: Oxford University Press.
- Lickona, Thomas (1991) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, Andy (2004). Minat Baca Masyarakat Masih Rendah. <http://wartakota.tribunnews.com/2014/01/21/minat-baca-masyarakat-masih-rendah>. Diakses pada 17 Mei 2014
- Sulistyo, Endang (2005). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Membaca) Melalui Pembelajaran Kelompok (Partisipatif) Siswa Kelas 11 Sd Negeri 1 Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2004/2005. <http://pingkelonblog.blogspot.com/2010/09/peningkatan-prestasi-belajar-bahasa.html>. Diakses pada 18 Mei 2014

Daftar Situs:

- (www.bbc.co.uk/programmes/b006s5sf),
www.goodreads.com/group/show/48794-komunitas-baca-buku
1001buku.or.id/
Indonesia.bercerita.org
wismabaca.blogspot.com